

## **Pelatihan bermain pada pengasuh meningkatkan kualitas interaksi antara pengasuh dan anak prasekolah**

Sri Nur Hartiningsih<sup>1</sup>, Eka Oktavianto<sup>2</sup>, Nadya Wuri Dewastuti<sup>3</sup>, Endar Timiyatun<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan

STIKes Surya Global Yogyakarta

Email korespondensi : ekaoktavianto12@gmail.com

### **Abstrak**

**Latar Belakang:** Pengasuh adalah penentu utama perkembangan anak. Interaksi dan hubungan dengan pengasuh akan memberikan efek yang kuat pada pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi anak-anak. Interaksi berkualitas dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Namun, tidak setiap pengasuh mampu merespons secara tepat kebutuhan anak-anak mereka. Memberikan pelatihan bermain bagi pengasuh adalah salah satu solusi yang dibutuhkan.

**Tujuan:** Penelitian ini menguji pengaruh pelatihan bermain terhadap kualitas interaksi antara pengasuh dan anak prasekolah.

**Metode:** Penelitian ini adalah pra-eksperimental dan menggunakan satu kelompok pre-post tes tanpa kelompok kontrol. Sembilan belas pasang pengasuh dan anak-anak pra sekolah direkrut dengan *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner demografi dan lembar observasi PICCOLO (Parenting Interaction with Children: Checklist of Observation Linked to Outcome). Analisis data menggunakan uji Wilcoxon.

**Hasil:** Terjadi peningkatan skor kualitas interaksi sebelum dan sesudah pelatihan diberikan. Nilai rata-rata sebelum pelatihan adalah 24,95 dan setelah pelatihan bermain adalah 36,74 (pada *posttest 1*) dan 36,89 (pada *posttest 2*). Terjadi kenaikan rata-rata skor kualitas interaksi sebesar 11,79 (pada *posttest 1*), dan 11,94 (pada *posttest 2*). Hasil uji Wilcoxon didapatkan nilai  $p = 0,000$  (nilai  $p < 0,05$ )

**Kesimpulan:** Ada pengaruh pelatihan bermain terhadap kualitas interaksi antara pengasuh dan anak prasekolah (nilai  $p < 0,05$ ).

**Kata kunci:** Pelatihan bermain, Kualitas interaksi, Pengasuh, Anak prasekolah.

### **Abstract**

**Background:** Caregiver are the main determinants of child development. Interaction and relationship with caregiver will provide a strong effect on growth and healthy development for children. Quality interaction can enhance the children's growth and development. However, not every caregiver able respond appropriately to the needs of their children. Providing training play for caregiver is one of solution that needed.

**Objective:** This study was examine an effect of play training toward quality of interaction between caregiver and pre school children.

**Method:** This study is pre-experimental and used one group pre-post test without control group. Nineteen pairs of caregiver and pre school children was recruited with purposive sampling. Data were collected by using demographic questionnaire and PICCOLO (Parenting Interaction with Children: Checklist of Observation Linked to Outcome) observation form. Data was analyzed by using Wilcoxon test.

**Results:** There is an improvement in the quality score of the interaction before and after the training is given. The mean score before training is 24.95 and after play training is 36.74 (on post-test 1) and 36.89 (post-test 2). There was an average increase in the interaction quality score of 11.79 (at posttest 1), and 11.94 (at posttest 2). Wilcoxon test results obtained  $p$  value = 0.000 ( $p$  value < 0.05)

**Conclusion:** There is an effect of play training toward quality of interaction between caregiver and preschool children ( $p$  value < 0.05).

**Keywords:** Play training, Quality of interaction, Caregiver, Preschool children

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) sekaligus masa yang sangat kritis pada anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting dan salah satu aspek yang harus diperhatikan secara serius sejak usia dini. Banyak hal yang harus dikenali dan dilakukan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini agar tidak terjadi penyimpangan atau keterlambatan yang tidak diharapkan (1).

Masalah pertumbuhan dan perkembangan anak masih banyak ditemui. Anak-anak usia kurang dari 5 tahun masih banyak yang mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan (2). *World Health Organization* (WHO) (2013), mencatat bahwa setiap tahun ada lebih dari 200 juta anak secara signifikan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Banyak anak-anak yang mengalami berat lahir rendah, nutrisi atau gizi yang buruk, penyakit bahkan kecacatan yang diperparah oleh faktor sosial seperti kemiskinan, sanitasi yang buruk hingga pola asuh orangtua yang salah (3). Pada tahun 2003, Departemen Kesehatan Republik Indonesia melakukan skrining perkembangan di 30 provinsi di Indonesia dan dilaporkan 45,12% bayi mengalami gangguan perkembangan (4). Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2013), diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan dan sekitar 1-3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (*global developmental delay*) (5). Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Indonesia sampai saat ini belum ada data pasti, karena penelitian mengenai perkembangan belum banyak dilaporkan.

Pengasuh adalah orang yang berkontribusi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengasuh sebagai penentu utama dalam perkembangan anak. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak sepenuhnya difasilitasi oleh pengasuh (6). Pengasuh memiliki peran penting dalam optimalisasi perkembangan seorang anak. Pengasuh harus selalu memberikan rangsang/stimulasi kepada anak dalam semua aspek perkembangan. Stimulasi ini harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain dan lain-lain (7). Pada kenyataannya, tidak semua pengasuh dapat memberikan respon yang tepat bagi kebutuhan anaknya. Hal tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan yang berdampak pada diri anak, pengasuh ataupun hubungan keduanya.

Bermain bersama anak menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan kualitas interaksi anak dengan pengasuh. Banyak ditemukan anak pada masa tumbuh kembang mengalami perlambatan yang disebabkan kurangnya pemenuhan kebutuhan pada diri anak termasuk di dalamnya adalah kebutuhan bermain. Seharusnya pada masa tersebut merupakan masa bermain yang diharapkan menumbuhkan kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan (7).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti laksanakan di TK LKMD Singosaren Banguntapan, Bantul Yogyakarta, didapatkan data jumlah siswa 31 orang. Observasi dilakukan terhadap 10 pengasuh anak usia prasekolah. Beberapa pengasuh tidak memberikan pujian atau merespon kegiatan anak setelah jam sekolah selesai, tidak banyak kontak fisik antara pengasuh dengan anak seperti mengelus rambut anak atau

menggandeng tangan anak. Hanya 3 dari 10 orang pengasuh yang terlibat dalam permainan anak ketika jam istirahat sekolah. Pengasuh lebih memilih berkumpul dan berbincang dengan pengasuh lainnya dibandingkan bermain dengan anak sehingga jarang terjadi interaksi antara pengasuh dengan anak selama berada di sekolah. Maka dari itu perlu dicarikan solusi dengan cara memberikan pelatihan bermain kepada pengasuh agar meningkatkan kualitas interaksi di antara mereka dengan anak.

Tujuan dari penelitian adalah mengetahui adanya pengaruh pelatihan bermain pada pengasuh terhadap kualitas interaksi antara pengasuh dan anak prasekolah.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *pra-eksperimental*, dengan menggunakan *one group pre-post test design without control*. Kelompok percobaan diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi kembali setelah intervensi. *Pretest* dilakukan sebelum dilakukan perlakuan/intervensi. *Posttest 1* dilakukan satu minggu setelah intervensi dan 3 minggu setelahnya (*Posttest 2*).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan pengasuh dan anak prasekolah di TK LKMD Singosaren Banguntapan, Bantul, Yogyakarta yang berjumlah 31 orang. Yang dimaksud pengasuh adalah orang yang paling berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan anak sehari-hari, yang paling banyak bersama dengan anak. Pengasuh dalam hal ini bisa nenek, pembantu, bibi, kakak dll. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan jumlah sampel 19 pasang pengasuh dan anak.

Intervensi yang dilakukan adalah memberikan pelatihan bermain pada pengasuh. Pelatihan ini terbagi menjadi 3 tahapan yaitu persiapan, pelatihan dan supervisi. Tahap pelatihan terbagi menjadi 2 sesi yakni sesi teori dan sesi praktek masing-masing selama 2 jam. Pada sesi supervisi peneliti datang langsung ke rumah responden untuk mendampingi mereka saat praktek di rumah.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan modul pelatihan bermain, satuan acara pelatihan (SAP) alat dan bahan pembuatan *playdough*, LCD dan lembar observasi. Alat ukur untuk menilai kualitas interaksi menggunakan *checklist* observasi PICCOLO (*Parenting Interaction with Children: Checklist of Observation Linked to Outcome*)

Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *statistic non parametric* yaitu uji *Wilcoxon* karena datanya tidak terdistribusi normal. Uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro Wilk* karena jumlah respondennya  $\leq 50$  responden.

#### **HASIL**

Hasil penelitian berupa karakteristik responden, kualitas interaksi antara pengasuh dan anak baik sebelum maupun setelah tindakan pelatihan bermain tersaji pada tabel-tabel berikut ini.

##### 1. Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi karakteristik pengasuh dan karakteristik anak prasekolah. Data tersebut tersaji pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik pengasuh di TK LKMD Singosaren, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Variabel	Frekuensi	(%)
1. Jenis kelamin		
Perempuan	19	100
Laki-laki	0	0
2. Usia		
20-30 th	2	10,5
31-40 th	13	68,4
41-50 th	4	21,1
3. Pendidikan		
SD	1	5,3
SMP	5	26,3
SMA	9	47,4
Perguruan Tinggi	4	21,1
4. Hubungan dengan anak		
Ibu	18	94,7
Lainnya (Bude)	1	5,3
5. Penghasilan keluarga dalam sebulan		
< UMR	9	47,4
> UMR	10	52,6
6. Pernah mendapat informasi tentang pelatihan bermain		
Tidak	19	100
Pernah	0	0
7. Pengasuh utama anak		
Ibu	18	94,7
Lainnya (bude)	1	5,3
Total	19	100

Sumber: hasil analisis data primer

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa pengasuh dalam penelitian ini seluruhnya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 19 orang

(100%), pengasuh mayoritas berada pada usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 13 orang (68,4%), pendidikan terakhir pengasuh mayoritas SMA sebanyak 9 orang (47,4%), hampir seluruh pengasuh memiliki hubungan dengan anak sebagai ibu sebanyak 18 orang (94,7%), mayoritas pengasuh berpenghasilan lebih dari Upah Minimum Regional (UMR) Bantul sebanyak 10 orang (52,6%), seluruh pengasuh belum pernah mendapat pelatihan bermain, dan pengasuh utama anak hampir seluruhnya adalah ibu sebanyak 18 orang (94,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik anak di TK LKMD Singosaren, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Variabel	Frekuensi	(%)
1. Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	42,1
Perempuan	11	57,9
2. Usia		
5 tahun	1	5,3
6 tahun	18	94,7
3. Anak ke		
1	8	42,1
2	7	36,8
3	3	15,8
4	1	5,3
4. Sakit dalam sebulan terakhir		
Ya	11	57,9
Tidak	8	42,1
Total	19	100

Sumber: hasil analisis data primer

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang (57,5%). Usia anak hampir seluruhnya berusia 6 tahun yaitu sebanyak 18 orang (94,7%), mayoritas anak adalah anak ke 1 yaitu sebanyak

8 orang (42,1%), mayoritas anak sakit dalam sebulan terakhir dengan berbagai macam penyakit seperti batuk, panas atau sakit gigi yaitu sebanyak 11 orang (57,9%).

## 2. Analisis univariat

Tabel 3 di bawah ini menyajikan data tentang kualitas interaksi antara sebelum dan sesudah pemberian pelatihan (*posttest 1* dan *posttest 2*).

Tabel 3. Analisis hasil *pre-test* dan *post-test* kualitas interaksi antara pengasuh dan anak prasekolah

Kualitas Interaksi	<i>Pretest</i>	<i>Post-test 1</i>	<i>Post-test 2</i>
	(n=19) Mean ± SD	(n=19) Mean ± SD	(n=19) Mean ± SD
Kasih sayang	6,53 ± 2,091	9,42 ± 2,063	9,05 ± 2,172
Kemampuan bereaksi	6,05 ± 1,957	8,11 ± 1,883	8,53 ± 1,775
Dorongan	5,84 ± 1,537	9,47 ± 1,806	9,11 ± 1,853
Pengajaran	6,53 ± 2,503	9,74 ± 3,280	10,21 ± 2,898
Total	24,95 ± 5,191	36,74 ± 7,194	36,89 ± 7,226

Sumber: hasil analisis data primer

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan skor kualitas interaksi sebelum dan setelah diberikan pelatihan bermain. Peningkatan yang signifikan terjadi pada *post-test 1* di setiap domain yaitu: pada domain kasih sayang, kemampuan bereaksi, dorongan, dan pengajaran.

## 3. Analisis bivariat

Hasil analisis komparatif kualitas interaksi antara sebelum dan sesudah pemberian pelatihan (*posttest 1* dan

*posttest 2*) tersaji pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil analisis uji Wilcoxon pengaruh pelatihan bermain pada pengasuh terhadap kualitas interaksi pengasuh dan anak prasekolah

Variabel	Mean ± SD	Selisih	Nilai p
Kualitas interaksi sebelum diberikan pelatihan bermain	24,95 ± 5,191		
Kualitas interaksi setelah diberikan pelatihan bermain pada <i>post-test 1</i>	36,74 ± 7,194	11,79	0,000
Kualitas interaksi setelah diberikan pelatihan bermain pada <i>post-test 2</i>	36,89 ± 7,226	11,94	0,000

Hasil uji Wilcoxon

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan skor kualitas interaksi antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan dan supervisi. Sebelum dilakukan pelatihan skor kualitas interaksi sebesar 24,95 dan setelah dilakukan pelatihan meningkat menjadi 36,74 (*posttest 1*) dan 36,89 (*posttest 2*). Berdasarkan hasil analisis uji Wilcoxon didapatkan nilai p = 0,000 (nilai p < 0,05). Nilai p < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara

kualitas interaksi sebelum dan setelah diberi pelatihan bermain.

## PEMBAHASAN

Pelatihan bermain yang dilakukan pada pengasuh efektif dalam meningkatkan kualitas interaksi antara pengasuh dan anak. Hal ini terlihat dari peningkatan skor kualitas interaksi antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan dan supervisi. Sebelum dilakukan pelatihan skor kualitas interaksi sebesar 24,95 dan setelah dilakukan pelatihan meningkat menjadi 36,74 (*posttest 1*) dan 36,89 (*posttest 2*). Berdasarkan hasil analisis uji Wilcoxon didapatkan nilai  $p=0,000$  (nilai  $p < 0,05$ ). Nilai  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara kualitas interaksi sebelum dan setelah diberi pelatihan bermain.

Bermain yang dilakukan oleh pengasuh dan anak akan meningkatkan kualitas interaksi di antara mereka. Semakin sering pengasuh dan anak bermain bersama, maka akan semakin sering terjadi interaksi dan kualitas interaksi akan semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf (2016). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemberian konseling meningkatkan interaksi *caregiver* pada setiap domain: kasih sayang, kemampuan bereaksi, dorongan dan pengajaran (8). Aboud, *et al.* (2013), menyatakan bahwa pemberian informasi melalui pelatihan pengasuhan dapat meningkatkan pengetahuan dan stimulasi yang merupakan tindakan tidak langsung namun dapat merubah perilaku pengasuh sehingga pengasuh akan lebih responsif (9).

Pelatihan bermain ini dilakukan guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas interaksi antara pengasuh dan anak. Pelatihan bermain akan meningkatkan pengetahuan dalam

mengasuh anak sehingga sikap pengasuh menjadi lebih positif. Seperti dalam penelitian Oktavianto & Mubasyiroh (2017), terbukti bahwa pelatihan bermain dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pengasuh sehingga pengasuh akan lebih terampil dalam mengasuh anak baik dari segi bahasa maupun perilaku.<sup>10</sup> Apabila pengetahuan meningkat, maka pengasuh akan merubah sikapnya dalam mengasuh anak menjadi semakin baik dan akan meningkatkan kepercayaan diri dalam mengasuh anak sehingga sensitivitas pengasuhanpun akan baik. Jika pengasuh memiliki sensitivitas yang baik, maka praktek pengasuhanpun akan semakin membaik sehingga pengasuh lebih banyak berinteraksi dengan anak. Baik interaksi verbal, maupun nonverbal yang dilakukan pengasuh akan mempengaruhi kualitas interaksi antara pengasuh dan anak.

Pada penelitian ini, pelatihan bermain dilakukan dengan memberikan materi terkait pentingnya bermain dengan anak serta melatih pengasuh untuk bermain bersama anak menggunakan media *playdough* dan metode *storytelling*. Pemberian pelatihan bermain menggunakan media *playdough* dan metode *storytelling* pada pengasuh bertujuan agar pengasuh lebih dekat dengan anak sehingga interaksi yang dibangun akan semakin sering dan kualitas interaksipun akan semakin baik.

Permainan dengan metode *storytelling* dan penggunaan media *playdough* terbukti meningkatkan kualitas interaksi pengasuh dan anak. Media permainan non-elektronik membutuhkan durasi yang lama sehingga waktu bersama anak pun semakin lama. Dengan semakin lama waktu bersama anak, maka semakin banyak waktu pengasuh untuk berinteraksi dengan anak. Dalam

penelitian ini, pelatihan bermain dapat meningkatkan kualitas interaksi pengasuh dan terjadi pada setiap domain. Pada domain kasih sayang, terjadi peningkatan yang signifikan. Jauharoh (2014), mengungkapkan bahwa dalam proses interaksi, ibu selalu berusaha mempengaruhi anak agar terlibat secara pikiran dan emosi sehingga dapat fokus memperhatikan apa yang akan disampaikan dengan selalu menanamkan keceriaan pada anak, memotivasi memberikan sanjungan atau pujian, bercanda serta sentuhan kasih sayang.<sup>11</sup> Domain kemampuan bereaksi juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Engle, et al. (2011), menyatakan bahwa pelatihan pengasuhan (*parenting intervention*) dapat mendukung interaksi pengasuh dengan anak dan meningkatkan *responsiveness* (kemampuan bereaksi) bagi pengasuh (12). Pada domain dorongan, menunjukkan peningkatan yang bermakna. Interaksi yang berkualitas antara pengasuh dengan anak memerlukan adanya sikap saling mendukung dan sikap positif dari pengasuh seperti tersenyum, mengelus serta berbicara yang ramah terhadap anak (13). Peningkatan bermakna juga terjadi pada domain pengajaran. Pengajaran sangat berkaitan dengan interaksi verbal atau komunikasi dan kelekatan antara *caregiver* dengan anak. Kualitas interaksi dapat dilihat dari bahasa atau komunikasi sehari-hari yang digunakan *caregiver* dalam merawat anaknya. Komunikasi yang terjalin baik antara pengasuh dan anak merupakan dasar yang baik untuk optimalnya perkembangan anak (14).

Permainan non-elektronik berkontribusi positif pada pengasuhan anak. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Dwyniaputeri, dkk. (2013), bahwa saat bermain dengan media non-elektronik ketiga tipe

perilaku afeksi yaitu *supportive*, *verbal* dan *nonverbal affection* muncul karena dalam permainan tersebut ibu dan anak akan terlibat secara lebih aktif yang menstimulasi munculnya ketiga jenis afeksi tersebut (15). Jauharoh (2014), mengatakan bahwa dalam proses interaksi antara ibu dan anak terdapat pengajaran dan arahan sehingga anak mau belajar dan fokus dalam pembelajaran (11).

Interaksi antara pengasuh dengan anak merupakan hal yang sangat penting dalam proses perkembangan anak terlebih pada anak usia prasekolah. WHO (2013), juga mengungkapkan, bahwa interaksi yang berkualitas dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan.<sup>3</sup> Interaksi yang berkualitas adalah interaksi yang menimbulkan kasih sayang kepada anak, memberikan respon positif kepada anak, memberikan dukungan dan pemberian pengajaran kepada anak. Kualitas interaksi pengasuh tercipta karena adanya sensitivitas dari pengasuh sehingga akan menimbulkan kelekatan antara orangtua dan anak. Untuk mencapai kelekatan yang baik orangtua harus menciptakan interaksi yang berkualitas dengan anak (13).

Teori keperawatan yang bisa menjelaskan pengaruh dari kualitas interaksi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak adalah teori "Parent –Child Interaction" yang ditemukan oleh Kathryn E Barnard. Interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak akan menunjukkan kemampuan ibu dalam merawat anaknya. Kemampuan tersebut antara lain: kemampuan bereaksi dan sensitif terhadap kebutuhan serta ancaman yang dialami oleh anak (16). Interaksi yang baik, menunjukkan perawatan yang baik pula. Praktek perawatan yang baik, nantinya akan mendukung untuk terpenuhinya

kebutuhan anak, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya menjadi optimal. Pernyataan ini juga didukung dari hasil penelitian Oktavianto (2016), yang menunjukkan terjadinya perbaikan status nutrisi dan pertumbuhan setelah pengasuh diberikan intervensi berupa pelatihan pengasuhan (*care for child development*) (17). Hal yang sama juga dibuktikan dari penelitian UNICEF (2013), yang dilakukan di Pakistan, menunjukkan bahwa konseling *care for child development* (CCD) yang diberikan pada pengasuh efektif meningkatkan kualitas interaksi pengasuh-anak, pertumbuhan, perkembangan serta status nutrisi anak (18).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulannya adalah terdapat pengaruh pelatihan bermain pada pengasuh terhadap kualitas interaksi antara pengasuh dan anak prasekolah di TK LKMD Singosaren, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta (nilai  $p < 0,05$ ).

Pengasuh diharapkan selalu menyertai anak saat bermain. Permainan yang dilakukan oleh anak dan pengasuh akan meningkatkan kualitas interaksi di antara keduanya. Kualitas interaksi ini sebagai salah satu dasar untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Guru TK diharapkan mendukung dan mensosialisasikan serta melibatkan pengasuh untuk bermain bersama anak. Perlu adanya program berupa kegiatan bersama antara anak dan pengasuh saat di sekolah.

Perawat dan petugas kesehatan yang lain diharapkan selalu mempromosikan pentingnya stimulasi

pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu kegiatan yang perlu disosialisasikan adalah keterlibatan pengasuh dalam aktivitas permainan anak

### DAFTAR PUSTAKA

1. Dewi, R.C., Oktiawati, A., & Saputri, D.L. Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja. Yogyakarta: Nuha Medika; 2015.
2. World Health Organization (WHO). Care for child development: improving the care for young children. Geneva: WHO; 2012. Diunduh dari <http://www.who.int>.
3. World Health Organization (WHO). Nurturing Human Capital along the Life Course: Investing in Early Child Development. Geneva: WHO Meeting Report 2013. Diunduh dari <http://www.who.int>.
4. Christiari, A.Y., Syamlan, & R., Kusuma, I.F. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Jurnal Pustaka Kesehatan* 2013; 1: 25-33
5. Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2013. *Mengenal Keterlambatan Perkembangan Umum Pada Anak*. Jakarta: IDAI; 2013. Diakses dari <http://idai.or.id>
6. Daunhauer, L.A., Coster, W.J., Degnen, L.T., and Cermak, S.A. Effects of Caregiver-Child Interactions on Play Occupations Among Young Children Institutionalized in Eastern Europe. *American Journal of Occupational Therapy* 2007; 61: 429-440.

7. Cahyono, A.D. Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Toddler. *Jurnal AKP* 2014; 5: 1-8.
8. Ma'ruf, H. Pengaruh Konseling CCD (Care for Child Development) oleh Kader Terhadap Kualitas Interaksi Caregiver dengan Anak Balita di Kota Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2016.
9. Aboud, F.E., Singla, D.R., Nahil, M.I., and Borisova, I. Effectiveness of a parenting program in Bangladesh to address early childhood health, growth and development. *Journal of Social Science & Medicine* 2013; 97:250-258.
10. Oktavianto, E & Mubasyiroh, A.A. Pelatihan Bermain pada Pengasuh Dapat Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, Ketrampilan Pengasuh. *Health Science and Pharmacy Journal* 2017; 1: 1-9
11. Jauharoh, S. Interaksi Ibu dengan Anak Usia Dini dalam Proses Pengenalan Tulisan Menggunakan Media Pembelajaran. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2014. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id>
12. Engle, P.L., et al. Strategies for Reducing Inequalities and Improving Developmental Outcomes for Young Children In Low-Income and Middle-Income Countries. *The Lancet* 2011; 378: 1339-1353.
13. Halle, T., Anderson, R., Blasberg, A., Chrisler, A., & Simkin, S. Quality of Caregiver-Child Interaction for Infants and Toddlers (Q-CCITT): A Review of the Literature. Washington, DC: U.S. Department of Health and Human Services; 2011. Diakses [https://www.acf.hhs.gov/sites/default/files/opre/quality\\_caregiver.pdf](https://www.acf.hhs.gov/sites/default/files/opre/quality_caregiver.pdf)
14. Vermon, FL., & Bratch, HME. Caregiver-Child Verbal Interaction in Child Care: A Buffer Against Poor Language Outcome when Maternal Language Input in Less. *Early Childhood Research Quarterly* 2013; 28: 858-873.
15. Dwyniputeri, A., Hidayani, R., & Savitri, L.S.Y. Perbedaan Perilaku Afeksi Ibu dalam Interaksi Ibu dan Anak Usia Prasekolah ketika Bermain Menggunakan Media Permainan Elektronik dan Non-Elektronik. Jakarta: Universitas Indonesia; 2013. diakses <http://lib.ui.ac.id>.
16. Alligood, M.R. Nursing Theorists and Their Work. St. Louis Missouri: Elsevier Mosby; 2014.
17. Oktavianto, E. Care for Child Development (CCD) Training on Cadre Can Improve the Nutritional Status on Childrens. *Proceeding International Conference Maternal Child and Family Health* 2016; 498-506
18. UNICEF. Promoting Care for Child Development in Community Health Service. Karachi: Aga Khan University; 2013.